

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada Pemaknaan Persepsi Ritual *Bersih Deso* Oleh Tokoh Masyarakat Desa Sambirejo Sebagai Bentuk Media Komunikasi Ritual. Ritual *Bersih Deso* ini mengacu pada pandangan Rothenbuhler (1998) yang berpendapat bahwa bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna Ritual *Bersih Deso* berdasarkan persepsi tokoh masyarakat Desa Sambirejo. Untuk menjelaskan, peneliti membagi masalah yang difokuskan menjadi beberapa sub bab masalah yakni, rangkaian prosesi ritual *Bersih Deso*, pemaknaan tokoh masyarakat terhadap ritual *Bersih Deso*, kontradiksi yang ada di dalam masyarakat, dan perkembangan yang terjadi pada ritual *Bersih Deso*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Visual Etnografi Sarah Pink (2001) didukung dengan teori media ritual pada literatur media antropologi Rothenbuhler (1998). Teori pendukung dalam penelitian inia dalah teori masyarakat abangan Clifford Geertz (1960). Subjek penelitian adalah tokoh masyarakat Desa Sambirejo yang terlibat langsung pada pelaksanaan ritual *Bersih Deso* dan tokoh agama yang mengalami kontradiksi. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur, dokumentasi berupa foto dan video, observasi lapangan dan wawancara mendalam. Teknik uji validitas dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Bersih Deso* merupakan salah satu bentuk ritual yang digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan (medium ritual). Tokoh masyarakat memaknai ritual *Bersih Deso* sebagai ritual yang mengandung pesan baik bagi masyarakat . Rangkaian ritual *Bersih Deso* yang diselenggarakan melibatkan seluruh masyarakat Desa Sambirejo. Namun, dibalik terselenggaranya ritual *Bersih Deso* terdapat kontradiksi antara tokoh agama dengan masyarakat kaum abangan Desa Sambirejo. Adanya perubahan pola pikir masyarakat menyebabkan adanya perubahan dan perkembangan ritual *Bersih Deso*. Ritual *Bersih Deso* bersifat sakral ini diselenggarakan di desa Sambirejo, merupakan sebuah medium ritual yang mengandung pesan bagi masyarakat sehingga harus tetap dipertahankan agar tidak punah. Tokoh masyarakat secara signifikan dapat memberikan pemaknaan atau persepsi terhadap norma dan nilai yang terkandung di dalamnya.

**Kata Kunci:** Pemaknaan Ritual *Bersih Deso*, Media Antropologi, Media Ritual, Visual Etnografi

**ABSTRACT**

This study focuses on the Meaning of *Bersih Deso* Ritual Perception by Community Leaders of the Sambirejo Village as a Form of Ritual Communication Media. *Bersih Deso* Ritual refers to the view of Rothenbuhler (1998) who argues that rituals are related to voluntary performances by the community from generation to generation (based on habits) concerning patterned behavior. The show aims to symbolize an influence in social life. This study aims to interpret the meaning of *Bersih Deso* Ritual based on perceptions of community leaders in Sambirejo Village. To explain, the researcher divided the problem into several sub-sections of the problem, namely the series of *Bersih Deso* ritual processions, the meaning of community leaders on the *Bersih Deso* ritual, the contradictions that exist in society, and developments that took place in the *Bersih Deso* ritual.

This study uses a qualitative research approach with the Visual Ethnographic method Sarah Pink (2001) supported by ritual media theory in anthropological media literature Rothenbuhler (1998). Supporting theories in this research are abangan society theory Clifford Geertz (1960). The research subjects were community leaders of the Sambirejo Village who were directly involved in the implementation of the *Bersih Deso* ritual and religious figures who experienced contradictions. The technique of collecting data through literature studies, documentation in the form of photos and videos, field observations and in-depth interviews. The technique of testing validity with data triangulation.

The results showed that the *Bersih Deso* ritual was one of the ritual forms used as a medium to convey messages (ritual medium). Community leaders interpret the *Bersih Deso* ritual as a ritual that contains good messages for the community. The series of *Bersih Deso* rituals that were held involved all the people of Sambirejo Village. However, behind the implementation of the *Bersih Deso* ritual there is a contradiction between religious leaders and the abangan community of Sambirejo Village. The change in the mindset of the community led to changes and developments in the *Bersih Deso* ritual. The sacred *Bersih Deso* Ritual was held in Sambirejo village, a ritual medium containing messages to the community so that it must be maintained so as not to become extinct. Community leaders can significantly provide meaning or perception of the norms and values contained.

**Keywords:** *Bersih Deso* Ritual Meaning, Anthropological Media, Media Ritual, Ethnographic Visual